

Nilai Dakwah Dalam Tradisi 'Nyadran' Sebagai Upaya Penguatan Kearifan Lokal dan Budaya Islam

Jamal Ghofir¹, Mohammad Abdul Jabbar²

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

Author Corresponding: Jamalghofir803@gmail.com

Abstract

The nyadran tradition is one of the traditions that still exists in this era of development, especially in the Java area, especially in the Plumpang area of Tuban. In the nyadran tradition itself there are several rituals that must be carried out when carrying out the nyadran tradition ceremony. Namely, the first is burial clothes, the second is nyadran slametan and the third is sinden and shadow puppet shows throughout the night. There are several interesting things related to nyadran traditional ceremony activities in Plumpang Village, usually the Muslim community who carry out nyadran. This time it was very different because the people who carried out nyadran were Muslims, non-Muslims and isam kejawen. Nyadran is a symbol of the relationship between ancestors, nature and each other. This is a ritual pattern that contains local culture and Islamic values. So do not be surprised if the implementation of Nyadran is still related to Buddhist and Hindu culture or Animist beliefs which were then assimilated by Islamic values by Wali Songo. To facilitate this research, researchers used qualitative research methods. This research was conducted in the Hamlet of Tanggungan, Plumpang Village, Tuban City. Observations and in-depth interviews were conducted to collect data.

Abstrak

Tradisi nyadran adalah salah satu tradisi yang masih eksis di era perkembangan zaman seperti ini, terutama di daerah Jawa khususnya di wilayah Plumpang Tuban. Dalam tradisi nyadran sendiri ada beberapa ritual yang harus dilaksanakan ketika melakukan upacara tradisi nyadran. Yaitu yang pertama adalah resik kubur, kedua slametan nyadran dan yang ketiga adalah pagelaran sinden dan wayang kulit semalam suntuk. Ada beberapa hal yang menarik terkait dengan kegiatan upacara tradisi nyadran yang ada di Desa Plumpang, biasanya masyarakat yang melaksanakan nyadran adalah masyarakat muslim. Kali ini sangat berbeda karena masyarakat yang melaksanakan nyadran adalah masyarakat muslim, non-muslim dan isam kejawen. Nyadran merupakan simbol hubungan antara leluhur, alam dan sesama. Ini adalah pola ritual yang mengandung budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Maka tidak heran jika pelaksanaan Nyadran masih berkaitan dengan budaya Buddha dan Hindu atau kepercayaan Animisme yang kemudian diasimilasi oleh nilai-nilai Islam oleh Wali Songo. Untuk mempermudah penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Dusun Tanggungan, Desa Plumpang, Kota Tuban. Observasi dan wawancara mendalam dilakukan untuk mengumpulkan data.

Keywords:

Tradisi, Nyadran, Kearifan Lokal, Nilai Agama

A. Pendahuluan

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari suatu kelompok atau masyarakat. Suatu tradisi dilaksanakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam suatu tradisi biasanya didalamnya mengandung unsur serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan pengetahuan. Tradisi juga bisa memberikan efek kebiasaan yang baik. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya berupa nilai-nilai yang masih dianggap baik dan relevan dengan kebutuhan kelompok atau masyarakat. Sebagian masyarakat masih ada yang mempunyai kepercayaan bahwa dengan adanya melakukan ritual atau melaksanakan adat tersebut, para arwah leluhur dapat memberikan barokah atau keselamatan kepada keluarga dan masyarakat yang ditinggalkan. Selain itu, kegiatan dalam tradisi ini merupakan perwujudan dari rasa syukur masyarakat terhadap apa yang telah diberikan Allah kepada kita semua.

Tradisi nyadran adalah salah satu tradisi yang masih eksis di era perkembangan zaman seperti ini, terutama di daerah Jawa khususnya di wilayah lapangan Mur Kulon Ds. Plumpang Tuban. Dalam tradisi nyadran sendiri ada beberapa ritual yang harus dilaksanakan ketika melakukan upacara tradisi nyadran. Yaitu yang pertama adalah resik kubur, kedua slametan nyadran, yang ke tiga tanggapan orkes, dan yang ke empat adalah pagelaran sinden dan wayang kulit semalam suntuk. Ada beberapa hal yang menarik terkait dengan kegiatan upacara tradisi nyadran yang ada di lapangan Mur Kulon Desa Plumpang, biasanya masyarakat yang melaksanakan nyadran adalah masyarakat muslim. Kali ini sangat berbeda karena masyarakat yang melaksanakan nyadran adalah masyarakat muslim, non-muslim dan isam kejawan, baik dari warga sekitar maupun dari tetangga desa. Nyadran merupakan simbol hubungan antara leluhur, alam dan sesama. Ini adalah pola ritual yang mengandung budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Maka tidak heran jika pelaksanaan Nyadran masih berkaitan dengan budaya Buddha dan Hindu atau kepercayaan Animisme yang kemudian diasimilasi oleh nilai-nilai Islam oleh Wali Songo.

Nyadran adalah serangkaian upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Nyadran berasal dari bahasa Sansakerta, *sradha* yang artinya keyakinan. Nyadran adalah tradisi pembersihan makam oleh masyarakat Jawa, umumnya di pedesaan, ini merupakan salah satu warisan budaya dan keyakinan bahwa tempat-tempat tertentu yang dianggap suci atau keramat. Keyakinan ini disebut animisme dan dinamisme. Keyakinan ini penerus nenek moyang yang telah ada sejak sebelum Hindu, Buddha, dan Islam masuk ke Indonesia. Ini adalah upaya dalam menjaga dan melestarikan tradisi nenek moyang dimana tujuannya adalah sebagai ekspresi syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada mbabat desa, yang dikenal sebagai sesepuh Desa.

Tradisi Nyadran awalnya sebuah bentuk upacara pemujaan roh para leluhur yang dilakukan oleh penganut Hindu-Budha.¹ Nyadran lekat dengan ajaran animisme-dinamisme masyarakat pada saat itu. Sejak agama Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke-13, khususnya Jawa. Jika melihat fakta historis, Nusantara telah lama diwarnai oleh kebudayaan Hindu-Budha, maka agama Islam dalam proses penyebarannya melahirkan suatu sikap kearifan terhadap tradisi dan budaya yang telah ada dengan melakukan dekonstruksi terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, tanpa harus menghilangkan wujud dari tradisi-budaya tersebut. Nyadran telah ditransformasikan dalam bentuk dan makna yang berbeda. Pemujaan kepada roh para leluhur dirubah menjadi wujud ritual yang menunjukkan

¹ M Wahid, “*Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten*”, dalam *El-Harakah* (Terakreditasi). (Malang: UIN Malang, 2012), hal. 72.

tanda bakti seseorang kepada ahli kubur yang telah mendahuluinya (dalam agama Islam sering disebut tanda bakti kepada orang tua dikenal dengan *birul walidain*).²

Kebudayaan Nyadran, berawal dari kerajaan Majapahit, bertujuan untuk mendoakan ruh nenek moyang dengan menyediakan berbagai aneka sajian. Ketika Islam datang dengan perantara Walisongo, tradisi itu tidak dihilangkan, tapi diadaptasikan dengan cara menyediakan makanan untuk disedekahkan kepada sekitar kita. Tradisi ini diselenggarakan oleh para penduduk desa pada bulan Muharram atau Syura. Mereka percaya bahwa nyadran adalah sebuah upacara persembahan-persembahan bagi jiwa akhir leluhur yang dilakukan di tengah bulan Ruwah (*sya'ban*). Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian tentang berbagai bentuk kebudayaan daerah sangat relevan dan sangat penting. Penelitian pada kebudayaan daerah, termasuk nyadran yang merupakan tradisi dengan kandungan nilai-nilai kearifan lokal yang bersinergi dengan nilai agama.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan bersumber dari data-data yang berupa bahan-bahan tertulis yang dipublikasikan dalam bentuk jurnal, artikel, disertasi, tesis, skripsi, majalah, surat kabar hingga halaman website yang dianggap mendukung dan *representatif*. Adapun langkah-langkah yang diambil dalam pengumpulan data adalah mengumpulkan keseluruhan data tentang tradisi nyadren, baik dari perpustakaan induk IAINU Tuban, perpustakaan daerah, Tuban, dan perpustakaan Yayasan Salafiyah Plumpang Tuban. Sedangkan analisis data pada penelitian ini digunakan metode kualitatif. Yaitu metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Metode ini memiliki beberapa cabang pelaksanaannya yaitu etnografi (*ethnography*), studi kasus (*case studies*), studi dokumen/teks (*document studies*), observasi alami (*natural observation*), wawancara terpusat (*focused interviews*), fenomenologi (*phenomenology*), *grounded theory*, studi sejarah (*historical research*).

Sementara itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam untuk dapat mengumpulkan data. Dalam hal ini ada tiga prinsip yang tercakup didalamnya: (1) sesuatu itu berwujud; (2) sesuatu itu tampak; (3) karena sesuatu itu tampak dengan tepat maka ia merupakan fenomena. Penampakan itu menunjukkan kesamaan antara yang tampak dengan yang diterima oleh si peneliti, tanpa melakukan modifikasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Aktualisasi nilai tradisi merupakan salah satu karakteristik dari bangsa Indonesia yang universal. Sehingga tidak dapat dipungkiri, aktualisasi nilai tradisi ini memiliki potensi dan peran sangat besar dalam proses jiwa kesosialan dan membangun budaya Islam, tetapi di samping juga mengandung potensi disisi lain terjadinya konflik antar keyakinan disekitar. Ketika melihat masing-masing agama memiliki klaim kebenaran absolut yang menjadi dasar interaksi primer masing-masing. Konflik atas dasar perbedaan keyakinan bisa disebabkan, baik oleh ajaran agama itu sendiri, rutinitas masyarakat itu sendiri, maupun latar belakang dari tradisi tersebut.

² H. Hasanah, "Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru", dalam Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 3(2), (Semarang: Walisongo, 2016), hal. 17-36.

Terminologis Tradisi

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari suatu kelompok atau masyarakat. Suatu tradisi dilaksanakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam suatu tradisi biasanya didalamnya mengandung unsur serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan pengetahuan. Tradisi juga bisa memberikan efek kebiasaan yang baik. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya berupa nilai-nilai yang masih dianggap baik dan relevan dengan kebutuhan kelompok atau masyarakat. Sebagian masyarakat masih ada yang mempunyai kepercayaan bahwa dengan adanya melakukan ritual atau melaksanakan adat tersebut, para arwah leluhur dapat memberikan barokah atau keselamatan kepada keluarga dan masyarakat yang ditinggalkan. Selain itu, kegiatan dalam tradisi ini merupakan perwujudan dari rasa syukur masyarakat terhadap apa yang telah diberikan Allah kepada kita semua.

Tradisi merupakan nilai-nilai atau aturan perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain tradisi adalah nilai yang diberikan pada suatu kebiasaan atau adat istiadat. Namun secara lebih lengkap, tradisi dimaknakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun wujudnya masih dirasakan hingga saat ini.³ Tanpa adanya tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai penerang akan padam. Jika tradisi mulai absolute, bukan sebagai penerang, akan menjadi tembok yang menghalangi menuju kemajuan. Maka dari itu, tradisi yang telah lama kita terima sudah selayaknya memerlukan perenungan-perenungan kembali dengan menyesuaikan akan perubahan zaman.⁴

A.R. Idham Kholid dengan mengutip pendapat Abdullah Ali mengatakan, bahwa tradisi sebagai suatu adat istiadat atau kebiasaan yang seringkali dianggap irasional, pada prakteknya selalu melahirkan pro dan kontra, antara kelompok masyarakat yang mendukung dan yang menentang. Bahkan tidak jarang aktivitas tradisional selalu dianggap menghambat upaya pembangunan yang mengarah pada perubahan dan kemajuan suatu masyarakat modern.⁵

Sementara itu menurut Hasan Hanafi, tradisi diartikan sebagai segala bentuk warisan masa lampau, hingga berjalan sampai menuju zaman saat ini dan menjadi bagian dari kebudayaan yang sekarang berlaku. Berarti bagi pandangan Hasan, bahwa tradisi tidak hanya dalam bentuk peninggalan sejarah, tetapi juga sekaligus merupakan persoalan zaman ini dengan berbagai tingkatan-tingkatannya.⁶ Tradisi kemudian dalam perkembangannya, mulai persepsikan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat umum kemudian dipahami sebagai sebuah konsep yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari ‘*adah*) yang berarti kebiasaan dan dianggap bermakna sama dengan ‘*urf*, sesuatu yang dikenal atau diterima secara global.⁷ Tradisi terus mengalami

³ Nanang Martono, *Sosisologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 315.

⁴ Mardimin Johannes, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 12-13.

⁵ A.R. Idham, Cholid, *Wali Songo: Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi di Tanah Jawa*, Jurnal Tamaddun, Vol 4, Edisi 1 Januari-Juni, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2016), hal. 26.

⁶ Muhammad Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme (Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi)*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), hal. 29.

⁷ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, terjemah oleh Suganda, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 11.

perubahan-perubahan dalam bentuk yang besar ataupun kecil. Tradisi menjadi suatu objek yang wariskan dari generasi hulu menuju generasi hilir bukan secara gradual, namun melalui telah ulang yang bertujuan mendekonstruksi yang selanjutnya ditanamkan kepada masyarakat. Sehingga khazanah pemikiran dalam memahami menimbulkan keberagaman sesuai dengan konteks ciri kekhasan masing-masing daerah.⁸ Pada akhirnya tradisi yang telah menjadi akar budaya yang kuat di dalam suatu daerah tertentu akan menjadi rujukan masyarakat untuk berakhlak dan berbudipekerti, meskipun di dalam diri mereka sebelumnya telah memiliki format berperilaku dengan sendirinya.⁹

Aktualisasi Nilai Tradisi Nyadran

Nyadran adalah serangkaian upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Nyadran adalah tradisi membersihkan makam oleh masyarakat Jawa, dan umumnya di pedesaan. Dalam Bahasa Jawa, Nyadran berasal dari kata sadran yang artinya Ruwah syakban. Nyadran adalah serangkaian dari budaya yang berupa membersihkan makam leluhur, tabur bunga, dan biasanya ada acara berupa kenduri selamatan di makam leluhur.

Nyadran adalah salah satu bentuk tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat dan tepatnya pada masyarakat Jawa. Tradisi nyadran merupakan peninggalan penganut Hindu yang dipadukan dengan sentuhan ajaran Islam di dalamnya. Tradisi nyadran adalah salah satu bentuk komunikasi ritual dikalangan masyarakat Jawa, karena di dalam nyadran masyarakat melakukan ritual nyekar (ziarah makam) yang dipercaya mampu menghubungkan kepada Sang pencipta melalui leluhur desa yang telah meninggal. Dalam nyadran terdapat ritual sebagai perwujudan rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Nyadran adalah melaksanakan upacara yang dilaksanakan pada bulan Ruwah atau Sya'ban sesudah tanggal 15 hingga menjelang ibadah puasa di dalam bulan Ramadhan. (Suwito, 2015:30). Dalam hal ini masyarakat Mur Kulon Desa Plumpang mentitahkan bahwa pada bulan itu, pintu langit sedang dibuka oleh karena itu, acara tersebut di adakan untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal dunia agar mendapat ampunan dari Allah (Suwito, 2015:142). Selain itu masyarakat hingga saat ini percaya dan melestarikan rangkaian kegiatan nyadran seperti resik kubur, slametan, tanggapan orkes, dan pagelaran sinden dan wayang kulit semalam suntuk. Tradisi nyadran ini terdiri dari beberapa serangkaian kegiatan, yaitu upacara pembersihan makam, atau masyarakat Jawa menyebutnya resik, lalu dilanjutkan dengan tabur bunga. Resik merupakan serangkaian tradisi nyadran yang bertujuan untuk membersihkan makam para leluhur, agar makam terlihat bersih dan rapi. Selanjutnya acara dilanjutkan dengan acara makan bersama, atau biasa disebut kenduri. Kenduri merupakan acara yang ditunggu-tunggu dalam acara tradisi nyadran. Karena dalam acara ini, masyarakat membaur menikmati hidangan tradisional, seperti apem, ketan, gedang rojo, botok-an, tingkepan atau cungkupan yang dibawa oleh setiap keluarga atau rumah.

Kata Sadran sendiri berarti mengunjungi makam leluhur maupun makam sanak saudara pada bulan Ruwah untuk memberikan doa kepada leluhur mereka (ayah, ibu, dan sebagainya) dengan membawa bunga atau sesajian. Tradisi nyadran menurut Prasetyo (2010:2) dikenal dengan sadranan adalah tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa setiap menjelang puasa Ramadhan, yang dilakukan di bulan Sya'ban (kalender Hijriyah) atau Ruwah (kalender Jawa) untuk mengucapkan rasa syukur yang dilakukan secara kolektif dengan

⁸ Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Press, 2008), hal. 1-3.

⁹ Bey Arifin, *Hidup Setelah Mati*, (Jakarta: Dunia Pustaka, 1984), hal. 80.

mengunjungi makam atau kuburan leluhur yang ada di suatu kelurahan atau desa.¹⁰ Sementara Purwadi menyampaikan dalam bukunya bahwa kata nyadran atau sadranan berasal dari bahasa sansekerta yang berarti tradisi mengunjungi makan leluhur atau sanak saudara yang sudah meninggal pada saat menjelang datangnya bulan Ramadhan.¹¹

Tradisi nyadran menjadi acara penting bagi masyarakat Jawa. Karena, acara tradisi ini merupakan momentum masyarakat Jawa untuk menghormati para leluhur dan juga ungkapan rasa syukur yang besar kepada Allah SWT. Masing-masing daerah memiliki ciri khas yang berbeda-beda dalam pelaksanaan tradisi nyadran. Dibeberapa daerah di Jawa, masyarakat membersihkan makam dan membawa kenduri yang terdiri dari nasi, lauk, sayur dan buah yang diletakkan dalam sebuah keranjang. Kenduri atau makanan tadi diletakkan dan ditinggalkan di sebuah lokasi di sekitar makam berdampingan dengan sejumlah uang yang diberikan kepada pengelola makam. Setelah itu, masyarakat akan berebut mengambil kenduri atau makanan tadi karena menganggap bahwa kenduri yang berada di acara nyadran itu memiliki banyak berkah, karena sudah didoakan oleh pemimpin doa.

Lain halnya dengan yang dilaksanakan oleh warga di daerah lapangan Mur Kulon Desa Plumpang Tuban ini. Tradisi nyadran di daerah ini masih sangat terlihat serta warganya yang masih mempertahankan tradisi tersebut. Pada tahun ini, masyarakat tidak membawa kenduri saat sedang membersihkan makam. Masyarakat melakukan tradisi resik atau membersihkan makam, merupakan simbol dari pembersihan diri menjelang bulan suci Ramadhan. Bukan hanya sekedar membersihkan makam, namun tradisi resik ini merupakan bentuk bakti masyarakat kepada para leluhur, dan juga merupakan hubungan dengan Allah SWT. "Kemaren ketika pelaksanaan nyadran tetap dilaksanakan, walaupun dimasa pandemi seperti ini. Tetapi, saya tetap menghimbau masyarakat untuk tetap melaksanakan protokol kesehatan" kata Bapak Masyhar, selaku BPD di desa Plumpang, Tuban, Rabu (4/1/2022).

Setelah resik, atau acara membersihkan makam dan menaburi bunga itu, masyarakat berkumpul di lapangan di desa tersebut, dengan berbondong-bondong membawa hidangan tradisional Jawa. Dari yang membawa tampah (tempat untuk menaruh makanan, yang terbuat dari anyaman bambu) berisi nasi tumpeng, hingga tumpukan nasi yang ditata bersamaan dengan lauk serta sayurinya didalam sebuah baskom. Tak lupa juga buah-buahan seperti pisang, jeruk, salak, dan lainnya ikut serta dalam acara makan-makan ini. Setelah seluruh masyarakat berkumpul, juru doa atau masyarakat sekitar menyebutnya Pak Modin, akan memimpin doa bersama untuk mendoakan para leluhur yang berjuan di masa lalu. Setelah pemimpin doa atau Pak Modin selesai membacakan doa untuk para leluhur dan juga untuk memberikan limpahan rezeki kepada masyarakat desa, masyarakat mulai membaaur menikmati makanan yang telah dihidangkan dan tidak lupa saling menukarkan dan membagikan makanan.

"Melalui acara Nyadran ini, diharapkan masyarakat dapat menambah rasa kekeluargaan dan kerukunan dalam masyarakat, dan hal tersebut dapat semakin meningkat karena acara ini. Dan saya harap tradisi nyadran ini dapat terus dilestarikan, khususnya oleh generasi muda," kata Bapak Masyhar pada Rabu (4/1/2022).

¹⁰ Iin Afriani, Skripsi: *"Tradisi Nyadran Di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara"*, Semarang: UIN Semarang, 2019), hal. 23.

¹¹ Ibid., hal. 23.

Kearifan Lokal Berupa Tradisi Nyadran

Pengertian kearifan lokal menurut Undang-Undang No. 32/2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.¹² Jadi kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*". Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesa atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Kearifan lokal berkaitan dengan pengetahuan masyarakat setempat yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian bagi masyarakat dalam suatu komunitas. Baginya, kearifan lokal merupakan kebenaran yang sesungguhnya karena benar bermanfaat bagi kehidupan manusia, hal yang sama secara hakikat dengan filsafat untuk mencari kebenaran yang sesungguhnya. Kebenaran yang sesungguhnya berasal dari nilai budaya yang luhur yang digunakan untuk kebijaksanaan atau kearifan menata kehidupan.¹³ Nilai-nilai asli Indonesia tersebut, terbukti mampu mengkordinir semua kepentingan kelompok menjadi perpaduan yang serasi dan harmonis. Nilai-nilai tersebut merupakan kearifan lokal yang dapat membawa Indonesia ke puncak kejayaan. Sejarah telah membuktikan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang disegani dan dikagumi oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Nilai-nilai luhur dan kearifan lokal masyarakatnya mampu menyatukan keberanekaragaman budaya, tradisi dan adat-istiadat dalam ikatan kebersamaan yang saling menghormati dan menghargai.¹⁴

Seperti halnya pada masyarakat sekitar lapangan Mur Kulon Desa Plumpang masih membudayakan sebuah tradisi nyadran, yang tradisi itu salah satu bukti kearifan lokal di Indonesia khususnya pada pulau Jawa. Kearifan lingkungan atau kearifan lokal masyarakat (*local wisdom*) sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman pra-sejarah hingga saat ini, kearifan lingkungan merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun-temurun, secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku-suku bangsa yang tinggal di daerah itu. Dalam pelaksanaan publikasi berkelanjutan oleh adanya kemajuan teknologi membuat sebagian anak milenial lupa akan

¹² Waskurba, Skripsi: "*Analisis Konsep Kearifan Lokal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat*", Mataram: UM Mataram, 2020), hal. 14.

¹³ Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan* (Asosiasi Tradisi Lisan, 2012) hal. 111-113.

¹⁴ Nurmantyo, *Memahami Ancaman, Menyadari Jati Diri sebagai Modal Membangun Menuju Indonesia Emas* (Markas Besar TNI, 2016) hal.41.

pentingnya tradisi atau kebudayaan masyarakat yang berupa nyadren ini. Dalam mengelola tradisi, seringkali budaya lokal dianggap sesuatu yang sudah ketinggalan di abad sekarang ini, sehingga perencanaan untuk memperluas lagi seringkali belum ada respon dari pemuda milineal.

Sementara Moendardjito (Ayat, 1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai lokal genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-ciri kearifan lokal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar,
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli,
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan, dan
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Dalam Sibarani (2012: 112-113) juga dijelaskan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. Pengertian kearifan lokal (tradisional) menurut Keraf (2002:59-60) adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Nababan (2003: 13) menyatakan bahwa masyarakat adat umumnya memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal yang diwariskan dan ditumbuh kembangkan terus-menerus secara turun temurun. Pengertian masyarakat adat disini adalah mereka yang secara tradisional tergantung dan memiliki ikatan sosio-kultural dan religius yang erat dengan lingkungan lokalnya.

Pengertian di atas memberikan cara pandang bahwa manusia sebagai makhluk integral dan merupakan satu kesatuan dari alam semesta serta perilaku penuh tanggung jawab, penuh sikap hormat dan peduli terhadap kelangsungan semua kehidupan di alam semesta serta mengubah cara pandang antroposentrisme ke cara pandang biosentrisme dan ekosentrisme. Nilai-nilai kerarifan lokal yang terkandung dalam suatu sistem sosial masyarakat, dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam.¹⁵

Nilai Dakwah dalam Tradisi Nyadran Upaya Membangun Budaya Islam

Nilai moral yang dapat diambil dari pelaksanaan Nyadran terdiri dari dua hal, pertama nilai moral secara vertikal dan nilai moral bersifat horizontal. Nyadran secara vertikal adalah bentuk penghambaan dan ungkapan syukur kepada Allah Swt. Nyadran secara horizontal adalah bentuk penghormatan, penghargaan, dan wujud kebaktian (*birrul walidain*) kepada para leluhur dan memajatkan doa selamat. Makna filosofis dari hubungan vertikal menunjukkan pola peribadahan dan penghambaan, sedangkan secara horizontal menunjukkan rasa hormat dan berbakti kepada nenek moyang, mengelola alam dan lingkungan. Menurut penulis, Nyadran di Plumpang Tuban, khususnya di lapangan Mur Kulon mencerminkan bentuk transformasi nilai ajaran agama dalam bentuk kesadaran baru dari kelompok masyarakat untuk lebih mensyukuri karunia Tuhan, mencintai alam dan lingkungan

¹⁵ Waskurba, Skripsi: “Analisis Konsep Kearifan Lokal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat”, Mataram: UM Mataram, 2020), hal. 17.

sekitar, menjaga lingkungan, dan melakukan pengelolaan secara tepat. Nyadran di lapangan Mur Kulon Desa Plumpang dalam pelaksanaannya memiliki perlengkapan beragam dan bersifat sakral. Perlengkapan yang harus ada adalah tumpeng, jajan pasar, apem, ketan, pisang raja dan ingkung.

Tumpeng memiliki makna filosofis bahwa manusia dalam kehidupannya selalu berhubungan dengan Allah. Nasi kuning-putih dimaknai agar segala hajat dikabulkan oleh Allah Swt karena didasarkan pada niat ikhlas dan hati yang bersih. Tumpeng membawa semangat atau motivasi untuk bekerja lebih giat, semangat bahwa apa yang dilakukan oleh warga selalu mendatangkan rizki melimpah, semakin menumpuk, dan tidak akan pernah habis. Makna filosofis apem artinya permintaan maaf. Ketan artinya menghindari perbuatan yang tidak terpuji, kata kolak artinya mengucapkan, dan pasung memiliki makna filosofis memohon keselamatan kepada Tuhan. Momen historis proses pembentukan Nyadran di wilayah Mur Kulon Desa Plumpang menjadi cikal bakal pelaksanaan Nyadran pada era masa kini dan mendatang. Meskipun formulasi pelaksanaan Nyadran pada tahap awal pembentukannya dan kondisi saat ini jauh sangat berbeda, dan terkesan lebih inovatif dan kreatif.

Nyadran bagi warga sekitar lapangan Mur Kulon memiliki implikasi psikologis berupa respon emosional positif dalam bentuk penerimaan, kesadaran, dan semangat bertahan hidup menghadapi bencana kelaparan. Implikasi sosiologis tradisi Nyadran memunculkan rasa solidaritas sosial sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur. Implikasi religius merupakan ungkapan rasa syukur atas karunia Tuhan. Implikasi religious Nyadran, menyangkut persoalan internalisasi nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan. Nyadran mengandung nilai penghambaan, kedermawanan, keshalehan. Aspek nilai inilah yang akan dimanfaatkan oleh manusia dalam mengemban tugas kemanusiaannya yaitu sebagai Hamba dan khalifah di muka bumi. Implikasi psikologis dari ritual Nyadran pada saat ini, tidak hanya sebatas pada bentuk penghambaan personal, melainkan mengalah pada pembentukan dinamika psikologis. Nyadran melahirkan respon emosional positif, sikap dan perilaku motivasional dan inspiratif. Motivasi untuk hidup dalam kedamaian, ketentraman, keunggulan, dan kesejahteraan. Selalu bersemangat dan memiliki inspirasi dalam menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi Nyadran dalam kehidupan. Implikasi sosiologis dari ritual Nyadran adalah bentuk hubungan yang harmonis, solidaritas sosial yang ditunjukkan ahli waris kepada nenek moyangnya dalam konsep *birrul wa lidain*, keikutsertaan seluruh generasi keluarga (baik generasi tua maupun keluarga muda), proses interaksi sosial yang harmonis sebagai bentuk akomodasi budaya lintas agama.

D. Kesimpulan

Tradisi merupakan warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang terus diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Aktualisasi tradisi, seperti halnya tradisi Nyadran di Jawa, menunjukkan bahwa nilai-nilai lama dapat tetap relevan sepanjang dimaknai dan dijalankan dengan semangat kebersamaan dan penghormatan terhadap Tuhan serta leluhur. Tradisi tidak hanya sekadar simbol masa lalu, tetapi juga menjadi media komunikasi sosial dan religius yang memperkuat ikatan antaranggota masyarakat dan membentuk budaya kolektif yang harmonis. Meskipun berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman antaragama, tradisi tetap memiliki kekuatan sebagai jembatan nilai-nilai luhur dan sebagai refleksi dari kearifan lokal yang kaya makna.

Tradisi Nyadran di Mur Kulon, Plumpang, Tuban merupakan contoh nyata bagaimana nilai-nilai Islam, budaya lokal, dan kebersamaan masyarakat berpadu dalam satu praktik budaya yang tetap hidup hingga kini. Nilai-nilai vertikal berupa penghambaan kepada Allah dan nilai-nilai horizontal berupa penghormatan kepada leluhur serta solidaritas sosial menjadi inti dari pelaksanaan tradisi ini. Dalam konteks dakwah, Nyadran menjadi sarana internalisasi ajaran Islam secara kultural dan damai, serta memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter masyarakat yang religius, peduli lingkungan, dan memiliki kesadaran sosial. Oleh karena itu, pelestarian tradisi semacam ini penting untuk menjaga jati diri bangsa, memperkuat budaya Islam yang inklusif, dan membangun harmoni dalam kehidupan multikultural.

E. Daftar Pustaka

- Afriani, Iin, Skripsi: *“Tradisi Nyadran Di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara”*, Semarang: UIN Semarang, 2019.
- AG, Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, terjemah oleh Suganda, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Arifin, Bey, *Hidup Setelah Mati*, Jakarta: Dunia Pustaka, 1984.
- Cholid, A.R. Idham, , *Wali Songo: Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi di Tanah Jawa*, Jurnal Tamaddun, Vol 4, Edisi 1 Januari-Juni, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2016.
- Hasanah, *“Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru”*, dalam Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 3(2), Semarang: Walisongo, 2016.
- Johanes, Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Khalil, Ahmad, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: UIN Press, 2008.
- Martono, Nanang, *Sosisologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Nur Hakim, Muhammad, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme (Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi)*, Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Nurmantyo, *Memahami Ancaman, Menyadari Jati Diri sebagai Modal Membangun Menuju Indonesia Emas*. Markas Besar TNI, 2016.
- Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*, Asosiasi Tradisi Lisan, 2012.
- Wahid, M, *“Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten”*, dalam El-Harakah (Terakreditasi). Malang: UIN Malang, 2012.
- Waskurba, Skripsi: *“Analisis Konsep Kearifan Lokal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat”*, Mataram: UM Mataram, 2020.